

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran humas dalam sebuah organisasi sangatlah penting, baik dalam humas perusahaan ataupun dalam humas pemerintahan. Pada riset tentang kegiatan humas, ada dua peran besar yang secara konsisten muncul dalam kegiatan humas yaitu peran sebagai teknisi dan peran sebagai manajemen. Peran dari teknisi mewakili seni dari humas seperti menulis contohnya membuat press realese, mengedit contohnya dalam pembuatan brosur atau majalah, mengambil foto contohnya sebagai dokumentasi pada sebuah kegiatan, menangani produksi komunikasi dan melakukan kontak dengan media contohnya melakukan jumpa pers. Disisi lain peran humas sebagai manajemen berfokus pada yang membantu dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah terkait humas yang mana manajemen humas melaksanakan tiga peran yakni sebagai pemberi penjelasan, sebagai fasilitator komunikasi serta sebagai fasilitator pemecahan masalah.

Humas pemerintah bertugas menjalankan kegiatan kebijakan publik dan pelayanan publik. Salah satu kegiatan Humas Pemerintah dalam bidang kebijakan publik adalah memberikan berbagai informasi tentang kebijakan pemerintahan yang mengikat rakyat atau masyarakat. Sedangkan untuk pelayanan publik adalah memberikan pelayanan terbaik, dengan birokrasi yang tidak berbelit-belit untuk memberikan kepuasan kepada rakyat atau masyarakat sehingga dunia pemerintahan memperoleh citra positif dari rakyat atau publik.

Fungsi paling dasar humas dalam pemerintahan adalah membantu menjabarkan dan mencapai tujuan program pemerintahan, meningkatkan sikap *responsive* pemerintahan serta memberi publik informasi yang cukup untuk dapat melakukan pengaturan sendiri.

Esensi tujuan humas di dunia pemerintahan, seperti halnya humas di dunia bisnis adalah membuat berbagai program pemerintahan yang dapat membentuk, meningkatkan dan memelihara citra positif dan reputasi baik agar dapat memperoleh opini publik yang menguntungkan, serta dukungan dan simpati rakyat atau publik. Citra sengaja diciptakan oleh humas di dalam dunia pemerintahan, dalam bentuk *events* (kegiatan-kegiatan), *campaigns* (kampanye-kampanye), dan *programs* (program-program jangka panjang). Sebuah citra mencerminkan pemikiran, emosi dan persepsi individu atas apa yang mereka ketahui. Terkadang persepsi diyakini sebagai realitas karena persepsi membentuk citra.

Citra memiliki beberapa jenis yaitu, citra bayangan (*mirror image*) adalah citra yang melekat pada orang atau anggota-anggota organisasi, citra yang berlaku (*current image*) adalah kebalikan dari citra bayangan atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi, *wish image* atau citra yang diharapkan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen, citra perusahaan atau citra lembaga (*corporate image*) adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, dan yang terakhir yaitu citra majemuk (*multiple image*). (Ardianto, 2010:100)

Citra mencerminkan apa yang dipikirkan, emosi dan persepsi individu. Walaupun orang melihat hal yang sama, tapi pandangan mereka bisa berbeda. Persepsi inilah yang membentuk citra dari sebuah organisasi. Esensi dan tujuan humas di dunia pemerintahan adalah membuat berbagai program yang dapat membentuk dan memelihara citra positif dan reputasi baik agar dapat memperoleh opini publik yang menguntungkan serta dukungan dan simpati masyarakat.

Dalam mewujudkan visi dan misinya, Kota Bandung pun melaksanakan banyak program yang bertujuan untuk meningkatkan citra dalam sector pemerintahan. Kota Bandung adalah salah satu Kota besar di Indonesia. Wilayah Bandung diawali dengan sebuah desa kecil yang didirikan pada tahun 1810. Desa Bandung telah berkembang menjadi sebuah Kota yang luas. Wilayah bertambah luas dan penduduknya bertambah padat dari tahun ke tahun. Luas Kota Bandung pada 1 April 1906 adalah 900 ha, menjadi 2150 ha pada 12 Oktober 1917, meluas kembali menjadi 3305 pada tahun 1945, meluas kembali menjadi 8098 ha pada tahun 1949 dan akhirnya menjadi sekitar 16730 ha pada 22 Januari 1987. (<http://www.bandung.go.id>)

Daya tarik Kota Bandung yang menjanjikan kemudahan dalam segala segi materi dan predikat Kota pendidikan dan Kota kembang telah menyebabkan terjadinya arus urbanisasi dari daerah sekitar Bandung bahkan dari daerah luar Jawa barat. Kota Bandung menjadi penuh sesak karena jumlah penduduknya melampaui besar angka yang diproyeksikan. (<http://www.bandung.go.id>)

Kota Bandung sudah mengalami beberapa pergantian Wali Kota dan Wakil Wali Kota. Bandung saat ini memiliki seorang Wali Kota yang begitu

banyak inovasi dalam melaksanakan program-program kerjanya untuk membangun Kota Bandung. Salah satu program kerja yang banyak dibicarakan adalah pembangunan lahan kosong yang ada di Kota Bandung menjadi taman (taman tematik). Berbagai nama taman yang unik beliau gunakan untuk menarik perhatian warga Bandung. Taman-taman ini dapat digunakan oleh warga Bandung untuk berkumpul bersama teman-teman ataupun bersama keluarga. Ridwan Kamil menjadikan Kota Bandung seperti apa yang beliau lihat diberbagai belahan dunia yang telah beliau kunjungi. Penggunaan lahan kosong ini Kota Bandung menjadi lebih indah untuk dilihat. Apakah penggunaan lahan kosong menjadi taman ini dapat mempengaruhi citra Kota Bandung yang mana citra itu sendiri mencerminkan sebuah instansi pemerintahan ataupun sebuah perusahaan itu sendiri.

Banyak sekali citra yang dapat tercipta dari berbagai realitas yang ada, baik itu citra positif maupun citra negatif. Itu semua tergantung dengan yang telah masyarakat lihat dan rasakan. Citra sebuah Kota amatlah penting untuk pengembangan, pembentukan identitas Kota dan sebagai daya tarik Kota tersebut. Citra sebuah Kota menjadi tolak ukur kualitas bagi sebuah Kota. Pembentuk citra yang positif dimasyarakat tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang cukup lama. Citra positif dapat dibangun dengan melibatkan banyak aspek diantaranya adalah penilaian dan kepercayaan masyarakat yang memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak dengan Kota tersebut.

Citra sebuah Kota dibangun dengan berbagai macam tema. Begitu banyak citra Kota yang ada di Indonesia ini diantaranya Kota wisata, Kota pelajar, Kota

pendidikan, Kota kembang, Kota pejuang, Kota hujan dan lain sebagainya. Citra-citra positif yang melekat pada sebuah Kota dapat mengalami berbagai macam perkembangan. Citra yang telah melekat pada suatu Kota dapat berkembang sebagai mana kejadian-kejadian yang telah terjadi di Kota tersebut perkembangan yang terjadi di kota tersebut. Perkembangan yang terjadi dapat menjadi tetap sebagai citra positif atau bahkan berubah menjadi citra negatif, begitu pula sebaliknya. Seperti halnya yang terjadi pada citra Kota Bandung. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa citra Kota Bandung adalah sebagai Kota kembang dan Kota pendidikan. Citra positif Kota Bandung yang telah terbentuk saat itu mulai berubah menjadi menjadi citra negatif sesuai dengan berkembangnya Kota Bandung. Citra Kota Bandung yang dikenal sebagai Kota kembang berubah menjadi Kota sampah, Kota banjir, dan Kota macet. Perkembangan Kota Bandung membuat citra positif Kota Bandung berubah menjadi citra negative. Citra tersebut berubah dikarenakan banyaknya sampah di setiap jalannya yang menyebabkan Bandung selalu dilanda banjir saat hujan turun hal tersebutpun membuat jalan-jalan di Bandung menjadi macet. Hal ini bisa terlihat dari berbagai macam pemberitaan baik dari media cetak maupun media elektronik. ([http:// www.bandung.go.id](http://www.bandung.go.id))

Keadaan seperti ini sangatlah perlu diperhatikan oleh pemerintah karena mengingat pentingnya citra baik bagi pemerintah sendiri. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Pengaruh Program Kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil “Bandung Juara” Terhadap Peningkatan Citra Kota Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti didalam penelitian ini “Pengaruh program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil ”Bandung Juara” terhadap peningkatan citra Kota Bandung?”

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Dalam merumuskan sebuah permasalahan semua hal-hal yang bersifat umum akan lebih diperinci kembali sehingga dapat memperjelas dalam melakukan identifikasi masalah. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan peneliti lebih bias terarah dan mempunyai alur penelitian yang jelas. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil berupa Taman Tematik terhadap citra Kota Bandung?
2. Bagaimana program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil berupa Taman Komunitas terhadap citra Kota Bandung?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil berupa Taman Tematik terhadap citra Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil berupa Taman Komunitas terhadap citra Kota Bandung.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya ilmu humas, yaitu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memberikan gambaran yang jelas mengenai program peningkatan citra di Kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi-studi tentang pengaruh program kerja Ridwan Kamil “Bandung Juara” terhadap peningkatan citra Kota Bandung yang bersifat kuantitatif. Kegunaan secara teoritis ini juga mengungkapkan kegunaan dari sisi manfaat penelitian untuk Instansi Pendidikan, Mahasiswa, dan Peneliti.

a. Kegunaan untuk Instansi Pendidikan

Secara teoritis dapat memberikan kontribusi, pengertian dan pemahaman dari pengaruh program kerja Ridwan Kamil “Bandung Juara” terhadap peningkatan citra Kota Bandung.

b. Kegunaan bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memahami, mengenal serta menerapkan teori dan konsep humas serta berguna bagi mahasiswa dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam menerapkan teori-teori humas di lapangan.

c. Kegunaan bagi Penulis

Berguna sebagai suatu pembelajaran, sumber pengetahuan dan pengalaman tentang dunia kehumasan khususnya mengenai pengaruh program kerja Ridwan Kamil “Bandung Juara” terhadap peningkatan citra Kota Bandung.

## 2. Secara praktis

Kegunaan praktis ini juga mengungkapkan kegunaan dari sisi manfaat penelitian untuk Pemerintah, Praktisi Humas, dan Masyarakat:

### a. Kegunaan bagi Pemerintah

Kegunaan untuk pemerintah dengan secara tidak langsung dapat merangkul publik dengan memberikan penelitian kepada mahasiswa. Manfaat penelitian bagi pemerintah yakni sebagai sarana membangun eksistensi, reputasi juga transparansi bagi masyarakat untuk membangun citra positif mengenai pemerintah.

### b. Kegunaan bagi Praktisi Humas

Kegunaannya untuk meningkatkan peran humas dalam memperhatikan masyarakat dan menjalin hubungan baik dengan publik dan masyarakat.

### c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaannya untuk memberikan pengetahuan mengenai pengaruh program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil “Bandung Juara” terhadap peningkatan citra Kota Bandung, serta menambah pemahaman tentang peran humas pemerintahan yang sebenarnya.

## 1.6 Telaah Penelitian



Penelitian tentang peningkatan citra sebuah pemerintahan telah dilakukan oleh Andriani P. Dewi Zaehap mahasiswi UIN SGD Bandung jurusan Humas yaitu pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Kegiatan *Public Relations* Terhadap Pembangunan Citra Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat”. Metode penelitian yang digunakan oleh Andriani P. adalah metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif karena menggambarkan pengaruh kegiatan *public relations* terhadap pembangunan citra pemerintahan Kabupaten Bandung Barat. Persamaan penelitian ini adalah dari segi variabel terikat yang dicari oleh peneliti sama, yaitu tentang Citra.

Penelitian tentang peningkatan citra juga dilakukan oleh Rahadiyan mahasiswa UNISBA tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Dimensi Struktur Kota Terhadap Pembentukan Citra Kota Cimahi”. Metode penelitaian ini menggunakan regresi dengan pendekatan kuantitatif. Persamaan penelitian ini adalah salah satu variabel yang sama adalah yaitu mengenai peningkatan citra suatu Kota.

Tabel 1.1 Telaah Penelitian

<b>Nama</b>	<b>Judul Dan Tahun Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>
Andriani p. dewi zaehap (Mahasiswa UIN SGD Bandung jurusan Humas)	Pengaruh kegiatan <i>public relations</i> terhadap pembangunan citra pemerintahan Kabupaten Bandung Barat, 2011	Kuantitatif-korelasi	Terdapat variabel yang sama dalam penelitian, yaitu “citra”
Andriawan (Mahasiswa UIN SGD Bandung)	Pengaruh efektivitas kebijakan “penghapusan tiket berdiri” terhadap	Kuantitatif – korelasi deskripsi	Terdapat kesamaan variabel terkait (Y),

jurusan Humas)	peningkatan citra perusahaan, 2012		yaitu “peningkatan citra”
Idah hamidah (Mahasiswa UIN SGD Bandung jurusan Humas)	Pengaruh program community development PT. Mizan Publika terhadap pembentukan citra perusahaan, 2011	Kuantitatif	Terdapat kesamaan pada variabel bebas (x), yaitu “program” dan variabel terikat (Y), yaitu “citra”
Rahadiyan (Mahasiswa UNISBA Bandung)	Pengaruh dimensi struktur kota terhadap pembentukan citra Kota Cimahi, 2011	Kuantitatif	Terdapat kesamaan penelitian dalam variabel terikat (Y), yaitu “citra suatu kota”

## 1.7 Kerangka Pemikiran

### 1.7.1. Kerangka Teoritis

Sebagaimana dikemukakan dalam rumusan masalah diatas bahwa fokus masalah penelitian ini yaitu Pengaruh program kerja wali Kota Bandung Ridwan Kamil ”Bandung Juara” terhadap peningkatan citra Kota Bandung, berdasarkan hal tersebut maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Konsep Citra

Jalaludin Rakhmat, dalam Ardianto (2010:99) mengemukakan bahwa:

“Citra adalah peta anda tentang dunia. Tanpa citra anda akan selalu berada dalam suasana yang tidak pasti. Citra adalah gambaran tentang realitas dan tidak.”

Sedangkan menurut Bill Canton dalam Saleh (2010:85) menyatakan bahwa:

“Citra adalah kesan, perasaan, gambaran dari publik terhadap perusahaan, instansi atau organisasi, kesan yang sengaja diciptakan dari suatu objek, orang, atau organisasi.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat saya simpulkan bahwa citra adalah hasil dari semua kesan yang didapat dari pesan (simbol) yang diproduksi secara konsisten oleh perusahaan/instansi/organisasi, baik itu dengan cara melihat nama, mengamati perilaku atau membaca suatu aktivitas atau melihat bukti material lainnya.

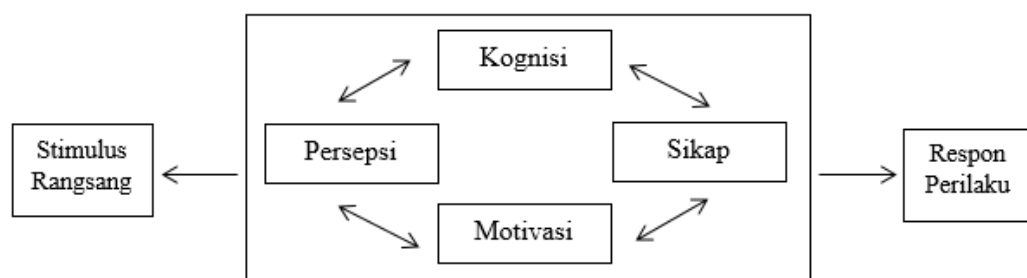
Adapun cara-cara untuk memperoleh citra/image yang baik adalah:

- a) Menciptakan *Public Understanding* (pengertian Publik). Pengertian belum berarti persetujuan/penerimaan. Persetujuan belum berarti penerimaan. Dalam hal ini publik memahami organisasi/perusahaan/instansi apakah itu dalam hal produk atau jasa, aktivis-aktivisnya, reputasinya, perilaku manajemennya.
- b) *Public Confidence* (adanya kepercayaan publik terhadap organisasi kita). Publik percaya bahwa hal-hal yang berkaitan dengan organisasi/perusahaan/instansi adalah benar adanya apakah itu dalam hal kualitas produk atau jasanya, aktivis-aktivisnya yang positif, reputasinya yang baik, manajemen yang dapat diandalkan dan sebagainya.

- c) *Public Support* (adanya unsur dukungan dari publik terhadap organisasi kita) baik dalam bentuk material (produk/jasa) maupun spiritual (dalam bentuk pendapat/fikiran untuk menunjang keberhasilan perusahaan).
- d) *Public Cooperation* (adanya kerjasama dari publik terhadap organisasi kita) jika ketiga harapan di atas dapat dilaksanakan maka akan mempermudah adanya kerjasama dari publik yang berkepentingan terhadap organisasi kita guna mencapai keuntungan dan kepuasan bersama.

Proses pembentukan citra dalam struktur kognitif yang sesuai dengan pengertian sistem komunikasi dijelaskan oleh S. Nimpoeno dalam laporan penelitiannya tentang tingkah laku konsumen dapat dijelaskan bahwa dalam *Public Relations* digambarkan sebagai *input-output*, proses *intern* dalam model ini adalah stimulus yang diberikan dan *output* adalah tanggapan atau perilaku tertentu, citra ini sendiri digambarkan melalui persepsi-kognisi-motivasi-sikap.

Menurut John Nimpoeno (dalam Ardianto 2010:100), pembentukan citra dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pembentukan Citra

- a) Stimulus : Rangsangan (kesan lembaga yang diterima dari luar untuk membentk persepsi. Sensasi adalah fungsi alat indra dalam menerima informasi dari langganan).
- b) Persepsi : (1) hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang langsung dikaitkan dengan suatu pemahaman, (2) pembentukan makna pada stimulus indrawi (sensor stimulus).
- c) Kognisi : aspek pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep.
- d) Motivasi : kecenderungan yang menetap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan sedapat mungkin menjadi kondisi kepuasan maksimal bagi individu setiap saat.
- e) Sikap : hasil evaluasi negatif atau positif terhadap konsekuensi-konsekuensi penggunaan suatu objek.
- f) Tindakan : akibat atau respon individu sebagai organisme terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan
- g) Respon : tindakan-tindakan seseorang sebagai reaksi terhadap rangsangan atau stimulus.

Model pembentukan citra ini menunjukkan bagaimana stimulus yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi *respons*. Stimulus yang diberikan pada individu dapat diterima atau ditolak. Jika rangsang ditolak proses selanjutnya tidak akan berjalan, hal ini menunjukkan bahwa rangsangan tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi individu karena tidak ada perhatian dalam individu tersebut.

Sebaliknya, jika rangsangan ini diterima oleh individu, berarti terdapat komunikasi dan terdapat perhatian dari organisme, dengan demikian proses selanjutnya dapat berjalan. Empat komponen tadi diartikan sebagai citra individu terhadap rangsang.

### 1.7.2. Kerangka Konseptual

Setiap pemerintah mengharapkan setiap warganya merasa nyaman dalam melaksanakan setiap kegiatannya.

#### a. Program kerja

Menurut Charles Jones (dalam Ismail Nawawi 2009) sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai.

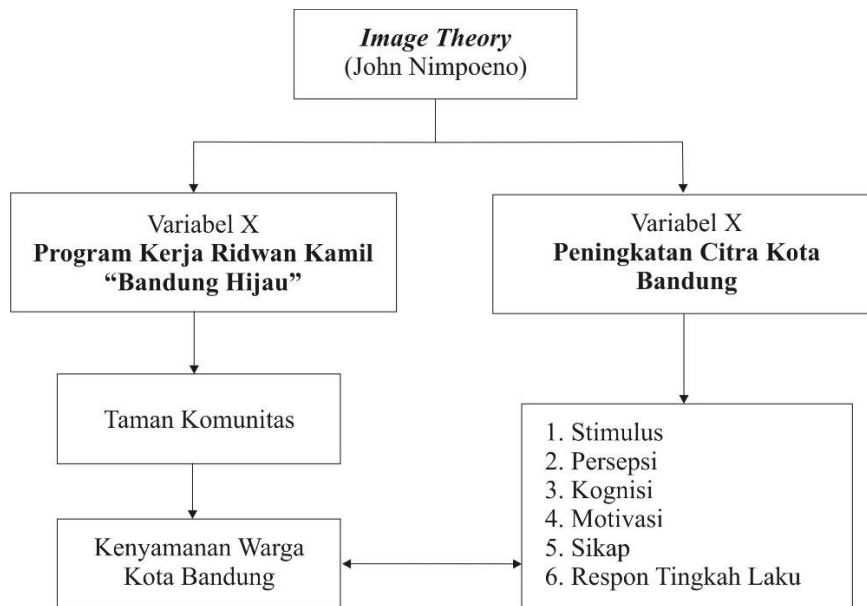
#### b. Kebijakan

Menurut Jones dalam buku *Public Policy* (Ismail Nawawi 2009:6) kata kebijakan sering digunakan dan diperuntukan maknanya dengan tujuan program, keputusan, hukum, proposal, patokan dan maksud besar tertentu. Selanjutnya Jones mendefinisikan kebijakan adalah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan (*repetitiveness*) tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut. Suharto (2006:7) mengemukakan istilah kebijakan berasal dari kata Inggris "*policy*" yang

dibedakan dengan kata kebijaksanaan (*wisdom*) maupun kebajikan (*virtues*). Kebijaksanaan suatu kearifan pimpinan kepada bawahannya atau masyarakat. Pimpinan yang arif dapat saja pengecualian aturan yang baku, kepada seseorang atau kelompok orang, jika orang atau kelompok orang tersebut tidak dapat atau tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan kata lain dapat dikecualikan atau mendapatkan dispense.

c. Citra

Image atau citra didefinisikan sebagai *a picture of mind*, yaitu suatu gambaran yang ada di dalam benak seseorang (Rakhmat 2003:221). Citra dapat berubah menjadi buruk atau negatif apabila kemudian ternyata tidak didukung oleh kemampuan atau keadaan yang sebenarnya. Citra adalah hasil dari semua kesan yang didapat dari pesan (simbol) yang diproduksi secara konsisten oleh perusahaan/organisasi/instansi, baik itu dengan cara melihat nama, mengamati perilaku atau membaca suatu aktivitas atau melihat bukti material lainnya.



Gambar 1.2 Bagan Konseptual

Dari Gambar 1.2 maka dapat disimpulkan yaitu:

- a. Apakah ada pengaruh antara program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil “Bandung Hijau” terhadap peningkatan citra Kota Bandung.
- b. Se jauh mana pengaruh antara program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil “Bandung Hijau” terhadap peningkatan citra Kota Bandung.

### 1.7.3. Kerangka Operasional

Secara garis besar variable-variabel pada penelitian ini dapat diuraikan dalam dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tidak bebas (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu program kerja yang dibuat oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil, sedangkan variabel terikat yaitu citra Kota Bandung. Selanjutnya penulis akan menguraikan variabel-variabel yang ada dalam permasalahan.

Tabel 1.2 Operasional Variabel



Variabel	Indikator	Skala	No Item
Variabel X1 "Taman Tematik"	Keindahan	Ordinal	1
	Kegunaan	Ordinal	2
	Minat Pariwisata	Ordinal	3
	Lokasi	Ordinal	4
	Manfaat	Ordinal	5
	Popularitas	Ordinal	6
	Sesuai Kebutuhan	Ordinal	7
Variabel X2 "Taman Komunitas"	Kenyamanan	Ordinal	8
	Keindahan	Ordinal	9
	Popularitas	Ordinal	10
	Manfaat	Ordinal	11
	Minat Pariwisata	Ordinal	12
	Kegunaan	Ordinal	13
	Sesuai Kebutuhan	Ordinal	14
Variabel Y "Peningkatan Citra"	Kesan	Ordinal	15
	Lingkungan	Ordinal	16
	Ide/Konsep	Ordinal	17
	Kepuasan Masyarakat	Ordinal	18
	Reaksi Masyarakat	Ordinal	19
		Ordinal	20

Pengukuran variabel ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala social (Riduwan dan Sunarto, 2011:20). Setiap instrument yang mempunyai gradasi positif sampai dengan negatif dapat berupa kata-kata dengan pilihan pernyataan, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Cukup, Kurang Setuju, Tidak Setuju.

### 1.8 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2011:96), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian menggunakan hipotesis

karena hipotesis sesungguhnya adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.

Adapun hipotesis diajukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil “Bandung Hijau” terhadap peningkatan citra Kota Bandung.

**H<sub>0</sub>** : tidak terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil “Bandung Hijau” terhadap peningkatan citra Kota Bandung.

## 1.9 Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kantor pemerintah Kota Bandung di Jalan Wastukencana No.2. Beberapa daerah yang ada ataman tematik yang banyak dikunjungi dan menjadi daya tarik Kota Bandung. Dengan alasan bahwa lokasi tersebut akan tersedianya suatu data yang akan diperlukan oleh peneliti.

### 2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana, karena dibedakan menjadi 2 jenis variabel yaitu variabel bebas (x) sebagai faktor yang digunakan oleh peneliti untuk menetapkan pengaruh antara faktor tersebut dengan fenomena yang sedang dikaji. Serta variabel terikat (y) sebagai faktor yang dipengaruhi oleh variabel bebas (x) (Rakhmat, 2009:27). Penelitian ini akan dikaitkan dengan program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil “Bandung

Juara” sebagai variabel (x) dan citra Kota Bandung sebagai variabel (y). penelitian ini berusaha memaparkan pengaruh program kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil “Bandung Juara” terhadap peningkatan citra Kota Bandung. Terdapat 2 variabel yang akan diukur dalam penelitian ini, yaitu program kerja Ridwan Kamil sebagai variabel X dan citra Kota Bandung sebagai variabel Y.

### 3. Jenis data

#### a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dengan melakukan wawancara kepada humas Pemerintah Kota Bandung. Hal ini bertujuan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian. Selain itu peneliti mencari data dari responden yang dikumpulkan dengan cara menyebar kuisioner (daftar pertanyaan) yang dibagikan dan diisi oleh responden atas pernyataan yang berkaitan dengan penetapan dimensi Program Kerja Wali Kota Bandung Ridwan Kamil “Bandung Juara” terhadap Peningkatan Citra Kota Bandung.

#### b. Data sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh peneliti bukan dari cara peneliti itu sendiri tetapi dikumpulkan oleh orang lain, yakni dari brosur, internet, dan dari riset kepustakaan yang dimaksud untuk mendapatkan informasi penting lainnya, pengaturan, serta dasar teori agar diperoleh kerangka pikir dan pemecahan secara teoritis terhadap apa yang diteliti.

### 4. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Kerliner dalam Sugiyono, 2012:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh warga Kota Bandung, yaitu 2.393.633 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Arikunto dalam Riduwan, 2013:56). Suharismi Arikunto (2006:120) menyatakan bahwa untuk menentukan sampel apabila populasi lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sampel dengan presisi sebanyak 10%, 15%, 20% dan 25% dan apabila kurang dari 100 maka sebaiknya seluruh populasi diambil semua untuk dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *Probability Sampling*. *Probability Sampling* adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Riduwan, 2013:58). Penelitian ini diambil dari teknik *simple sampling random* yang merupakan cara pengambilan sampel dari anggota populasi menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut, ini dilakukan apabila populasi dianggap *homogeny* (sejenis) (Riduwan, 2013:85) sesuai dengan populasi penelitian.

Penetapan ukuran sampel dari sejumlah populasi, maka rumus yang digunakan untuk menghitung sampel ialah rumus Slovin (Riduwan, 2010:65) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = presisi yang ditetapkan dalam penelitian ini (10%)

Diketahui jumlah populasi warga Kota Bandung yaitu 2.393.633 orang, dengan tingkat presisi ditetapkan sebesar 10%, maka jumlah sampel yang akan diteliti adalah:

$$N = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$N = \frac{2393633}{1 + 2393633(10\%)^2}$$

$$= \frac{2393633}{1 + 2393633(0,01)}$$

$$= \frac{2393633}{1 + 23936,33}$$

$$= \frac{2393633}{23937,33} = 99,99$$

= 99,99 dibulatkan menjadi 100.

Penelitian ini mempunyai populasi sebanyak 2.393.633 orang sampel sebanyak 100 responden, dari jumlah tersebut kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut bagian wilayah proposional.

### 1.10 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Kuantitatif merupakan penelitian yang marak digunakan oleh peneliti. Pada penelitian kuantitatif menitik beratkan pada pada jumlah atau hasilnya dapat dilihat dengan angka-angka. Sebelum menemukan hasil penelitian ataupun mengelola data, tahapan penting dalam Penelitian Kuantitatif adalah menentukan teknik pengumpulan data.

Sugiyono (2013:194) mengemukakan terdapat tiga pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu wawancara, angket (kuisoner), dan observasi.

### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain. Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

- a. Observasi Berperanserta (*participant observation*), dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi Nonpartisipan, kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

- a. Observasi Terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.
- b. Observasi Tidak Terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

## 2. Angket

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Ada pula prinsip penulisan angket:

- a. Isi dan tujuan pertanyaan
- b. Bahasa yang digunakan
- c. Tipe dan bentuk pertanyaan
- d. Pertanyaan tidak mendua
- e. Tidak menanyakan yang sudah lupa
- f. Pertanyaan tidak menggiring
- g. Panjang pertanyaan
- h. Urutan pertanyaan
- i. Prinsip pengukuran
- j. Penampilan fisik angket.

### 1.11 Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengukur kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang terjadi pada objek.

Metode yang digunakan untuk menguji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Person Product Moment* dan nilai *t* tabel pada  $\alpha=0,05$

- a. Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka butir pertanyaan dinyatakan valid, dan
- b. Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid dan digugurkan dari kuesioner.

Prakteknya Uji validitas ini penulis menggunakan alat komputer dengan program *SPSS versi 20.0*.

## 2. Uji reliabilitas

Uji Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik (Riduwan, 2011 :384).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai pengukur reliabilitas keseluruhan instrumen, jika nilai  $\alpha > 0.60$ , disebut reliabel.

Prakteknya uji reliabilitas ini, peneliti menggunakan program *SPSS Versi 20.0* untuk mengolah datanya.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan:



$\alpha$  = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

$S_j$  = varians responden untuk item I

$S_x$  = jumlah varians skor total

Indikator pengukuran reliabilitas yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

Jika alpha atau r hitung:

1. 0,8-1,0 = Reliabilitas baik
2. 0,6-0,799 = Reliabilitas diterima
3. kurang dari 0,6 = Reliabilitas kurang baik

## 1.12 Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data

Analisis data dilakukan penulis setelah mengumpulkan seluruh data dan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Analisis data dimaksudkan untuk menganalisis data dari hasil catatan lapangan, atau dari sumber informasi yang diperoleh.

Data kuantitatif diolah ke dalam skor frekuensi melalui proses sebagai berikut:

1. Membuat kolom-kolom seperti: kolom item, pernyataan responden, serta membuat frekuensi jawaban yang diperoleh dari responden.
2. Mencari nilai F (frekuensi) dengan jalan menjumlahkan seluruh responden.
3. Mencari frekuensi seluruhnya (n) dengan menjumlahkan seluruh total dari setiap pernyataan responden.

4. Setiap soal mempunyai 5 (lima) jawaban yang dipilih salah satunya yaitu Sangat baik: Baik, Sedang, Buruk, dan Sangat buruk yang masing-masing jawaban diberi poin skala *likert*. Poin untuk masing-masing jawaban diberi nilai sebagai berikut:

**Sangat Setuju** = 5

**Setuju** = 4

**Cukup** = 3

**Kurang Setuju** = 2

**Tidak Setuju** = 1

5. Mencari persentase masing-masing jawaban digunakan rumus:

$$P = \frac{x}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = frekuensi

N = Jumlah keseluruhan responden (Sugiyono, 2010 :40)

6. Melakukan analisis penafsiran berdasarkan data yang ada, dengan berpedoman pada standar

Tabel 1.3 Analisis Penafsiran

Banyaknya Presentase	Penafsiran
100%	Seluruhnya
90% - 99%	Hampir seluruhnya
60% - 89%	Sebagian besar
51% - 59%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya

40% - 49%	Hampir setengahnya
10% - 39%	Sebagian kecil
0,1% - 9%	Sedikit sekali
0%	Tidak sama sekali

Analisis data selanjutnya yaitu mengukur kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi sederhana. Persamaan menggambarkan hubungan antar variabel dinyatakan dengan analisis korelasi *pearson product moment*. Analisis korelasi *pearson product moment* adalah untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Perhitungan korelasi dan regresi sederhana ini dihitung menggunakan program *Statistical Product and Services Solution (SPSS) versi 20.0*.

1. Menghitung koefisien korelasi dengan rumus sebagai berikut:

a) Rumus *Pearson Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2 - (\sum x)^2)](n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

n = Jumlah data

$\sum x$  = Jumlah Skor X (jumlah skor item)

$\sum y$  = Jumlah Skor Y (Jumlah skor total)

$\sum x^2$  = Jumlah X kuadrat (Jumlah skor item kuadrat)

$\sum y^2$  = Jumlah Y kuadrat (Jumlah skor total kuadrat)

$\sum xy$  = Koefisien korelasi *Product Moment* antara variabel X dan Y (antara skor item dan skor total).

Korelasi *Pearson Product Moment* dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Apabila nilai  $r = -1$  berarti korelasinya negatif sempurna,  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi, dan  $r = 1$  berarti korelasinya sangat kuat.

Interpretasi untuk koefisien validitas, maka menggunakan klasifikasi Guilford (Sugiyono, 2012 :184) dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1.4 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r.

No	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	0,80 -1,000	Sangat kuat
2.	0,60 – 0,79	Kuat
3.	0,40 – 0,559	Cukup kuat
4.	0,20 – 0,399	Lemah
5.	0,00 -0,199	Sangat lemah

Tabel diatas merupakan koefisien korelasi Nilai r, digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan dengan interval koefisien. Jika interval koefisiennya mencapai 0,80 -1.000 maka tingkat hubungannya disebut sangat kuat. Sebaliknya jika nilai interval koefisiennya mencapai 0,00 – 0,199 maka tingkat hubungannya disebut sangat rendah.

b) Mencari koefisien Determinasi dengan menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

$r$  = koefisien korelasi antara variabel x dengan variabel y

2. Melakukan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung t hitung

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t$  = nilai hasil perhitungan yang akan dibandingkan dengan nilai  $t$  yang diperoleh dari tabel  $t$ -student berdasarkan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5 %

$r$  = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

$n$  = jumlah responden

b. Mencari nilai t table dengan taraf *korelasional* 5 %

c. Mencari derajat kebebasan ( $dk$ ) dengan rumus  $dk = n$

d. Menguji hipotesis dengan ketentuan:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  ditolak

3. Regresi linier berganda

Penelitian ini mengukur pengaruh yang intinya melihat kontribusi variabel-variabel bebas sebagai predictor, terhadap variabel terikat sebagai respon. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data yaitu regresi sederhana. Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi suatu di masa lalu atau masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang agar kesalahannya dapat diperkecil.

Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (y) apabila variabel bebas (x) diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kasual) variabel bebas (x) terhadap variabel (y).

Adapun rumus persamaan regresi adalah

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = subjek variabel terikat di proyeksikan

$X$  = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

$\beta$  = nilai konstanta